

KARAKTERISTIK IBU POST PARTUM PENGGUNA KB IUD POST PLASENTA DI RSUD KABUPATEN BULELENG

Lina Anggaraeni Dwijayanti¹, Made Lia Mahoni²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng
anggaraenilina@yahoo.com

Abstrak:

IUD post plasenta merupakan salah satu alat kontrasepsi jangka Panjang yang lebih efektif karena dipasang setelah plasenta lahir dan dapat mengurangi angka kesakitan pada ibu post partum. Prevalensi pengguna KB IUD Post Plasenta DI RSUD Kabupaten Buleleng pada bulan Januari hingga Juni 2021 masih tergolong rendah yaitu sebesar 6,33%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu post partum yang menggunakan KB IUD Post Plasenta di RSUD Kabupaten Buleleng. Desain penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah ibu post partum di wilayah kerja ruang VK RSUD Kabupaten Buleleng. Empat puluh empat responden dipilih melalui metode *non probability sampling* dengan rumus *Slovin*. Variabel dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, status ekonomi, dan dukungan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 25-30 tahun (38.6%), memiliki pendidikan perguruan tinggi (43,2%), bekerja (75%), paritas anak 2 (36,4%), dan status ekonomi menengah keatas (56,8%)

Kata Kunci: Karakteristik, IUD Post Plasenta

Abstract: (Jenis Huruf Tahoma 10pt)

The post-placental IUD is one of the more effective long-term contraceptive methods because it is installed after the placenta is born and can reduce morbidity in post partum mothers. The prevalence of Post Placenta IUD users in Buleleng District Hospital from January to June 2021 is still relatively low, namely 6.33%. This study aims to determine the relationship between husband's support and the use of the Post Placenta IUD in Buleleng District Hospital. The research design used is quantitative analysis. The study population was post partum mothers in the working area of the VK room at Buleleng District Hospital. Forty-four respondents were selected through the non-probability sampling method with the Slovin formula. The variables in this study are age, education, employment, parity, economic status, and husband's support. The results showed that most of the respondents were aged 25-30 years (38.6%), had university education (43.2%), worked (75%), children parity 2 (36.4%) , and middle to upper economic status (56.8%)

Keyword: Characteristic, Post Placental IUD

A. LATAR BELAKANG

Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan permasalahan yang besar, dan diperlukan perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan banyak dampak terhadap penduduk yaitu menderita kekurangan

makanan dan gizi sehingga mengakibatkan tingkat kesehatan memburuk, mempunyai pendidikan yang rendah, dan banyak penduduk yang pengangguran (BKKBN, 2015). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 258.704.986 jiwa. Indonesia masih menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika, India dan China. Jumlah penduduk Indonesia

pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 268.074.565 jiwa, yang terdiri atas 117.674.363 jiwa penduduk perkotaan dan 150.400.202 jiwa penduduk pedesaan (Kemenkes RI, 2016). Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Hal ini menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk Indonesia jika tidak ada program Keluarga Berencana. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih cukup tinggi. Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada ibu post partum.

Membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan (BKKBN, 2015). Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak melalui tahapan konseling pelayanan KB, ibu post partum dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah mereka pahami, termasuk keuntungan dan kerugian, risiko metode kontrasepsi dari petugas kesehatan. (Handayani, 2010). Alat kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bersifat jangka panjang dan dapat jangka pendek. Alat kontrasepsi yang termasuk dalam kelompok MKJP adalah Intra Uterine Device (IUD), Implant (susuk), MOP (Metode Operasi Pria), dan MOW (Metode Operasi Wanita) sedangkan yang termasuk dalam kategori Non-MKJP adalah suntik, pil, dan kondom. Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Balitbangkes, 2013).

Dilihat dari data laporan umpan balik pelayanan kontrasepsi tahun 2014 di Provinsi Bali tercatat penggunaan IUD post plasenta di Bali masih tergolong rendah, diketahui dari 69.829 akseptor baru sepanjang tahun 2014

hanya 908 yang menjadi akseptor IUD post plasenta. Intra Uterine Device (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga). IUD Post plasenta adalah pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir pada persalinan normal atau sebelum penjahitan uterus pada tindakan Seksio Sesaria. Metode IUD Post Plasenta mempunyai keuntungan tersendiri, selain pemasangannya lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir sekaligus mengurangi angka kesakitan Ibu. (BKKBN, 2017).

Alat kontrasepsi IUD dimasukkan kedalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastik (polyethylene) (Handayani, 2010). IUD sangat nyaman bagi banyak wanita. Alat ini sangat efektif dan tidak perlu diingat setiap hari seperti halnya pil. Bagi ibu yang menyusui IUD juga tidak akan mempengaruhi ASI, kelancaran maupun kadar ASI dan dapat segera dipasang setelah melahirkan (BKKBN, 2015). Jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya, IUD jauh lebih memberikan banyak kelebihan sangat efektif, nyaman dan aman, seperti KB suntik tidak diperkenankan digunakan bagi ibu yang sedang menyusui (kurang dari 6 bulan), dapat menyebabkan kenaikan berat badan, sakit kepala, menstruasi tidak teratur. Efek ini bisa terus terasa selama jangka waktu penyuntikan berlangsung karena kandungan suntikannya akan terus berada di dalam tubuh. Hampir sama dengan alat kontrasepsi suntik pil juga dapat menyebabkan kegemukan badan, nyeri di bagian dada, gangguan penglihatan (kabur), sakit kepala dan rasa mual yang terus – menerus.

Hasil dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah penduduk Bali pada tahun 2019 berdasarkan hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) yang didasarkan pada hasil Sensus Penduduk tahun 2010 sebesar 4.336,9 ribu jiwa. Dengan besaran jumlah penduduk yang terus bertambah dan luas tetap, kepadatan di Bali tahun 2019 mencapai 750 jiwa per kilometer persegi. Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun

2020, jumlah akseptor KB di Bali sebanyak 1.108.958 jiwa, jumlah peserta KB ibu post partum adalah sebanyak 369.652 jiwa (30%), yang menggunakan suntik sebesar 199.612 (54%), pil 33.269 (9%), AKDR/IUD 85.020 (23%), MOW 18.482 (5%), implan 14.786 (4%), kondom 18.482 (5%) (Dinkes Prov Bali, 2021). Pada bulan Januari sampai bulan Juni 2021, jumlah persalinan sebanyak 221 orang di Ruang Bersalin RSUD Kabupaten Buleleng. Ibu post partum yang menggunakan KB IUD Post Plasenta sebanyak 14 orang (6,33 %), KB Suntik sebanyak 112 orang (50,67 %), pil KB sebanyak 85 orang (38,46 %), dan kondom sebanyak 10 orang (4,54%).

Banyak faktor yang mempengaruhi pemakaian KB pada ibu post partum yaitu umur Ibu, pendidikan Ibu, paritas, status ekonomi, dan dukungan suami. Hasil penelitian Harahap (2014) menyatakan adanya pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan suami, status ekonomi yang menyebabkan rendahnya penggunaan KB IUD Post Plasenta. Dari hasil penelitian Laoli (2014) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keluarga tidak menjadi akseptor KB adalah pengetahuan, budaya, penghasilan keluarga, pelayanan kesehatan dan agama. Berbeda dengan hasil penelitian Pinontoan, dkk (2014) dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan paritas, hubungan antara pengetahuan, dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu pada penggunaan IUD. Berdasarkan data dan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Karakteristik Penggunaan KB Iud Plasenta Pada Ibu Post Partum Di Rsud Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di wilayah kerja ruang bersalin VK RSUD Kabupaten Buleleng. Sampel pada penelitian ini adalah Ibu Post Partum yang ada di RSUD Kabupaten Buleleng yang berjumlah 44 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden dengan menggunakan distribusi frekuensi masing-masing variable bebas dan variable terikat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Karakteristik demografi responden menampilkan data demografi responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, paritas, status ekonomi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi data demografi responden di ruang VK RSUD Kabupaten Buleleng”.

	Karakteristik
Umur	<20 Tahun
	21-24 Tahun
	25-30 Tahun
	31-34 Tahun
	>35 Tahun
Pendidikan	Tidak Sekolah
	Tamat SD
	Tamat SMP
	Tamat SMA
	Perguruan Tinggi
Pekerjaan	IRT
	Bekerja
Paritas	1
	2
	3
	4
	>5
Status Ekonomi	Menengah kebawah
	Menengah ke atas
	Total

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden berumur 25-30 tahun (38.6%), perguruan tinggi (43,2%), bekerja (75%) , paritas anak 2 (36,4%), status ekonomi menengah keatas (56,8%).

2. Pembahasan

Dari 44 responden yang menggunakan KB IUD Post Plasenta dilihat dari karakteristik sebagian besar responden berumur 25-30 tahun (38.6%). Umur adalah kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang

dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Nuswantari, 1998). Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Melalui umur seorang ibu atau akseptor KB sangat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang penggunaan KB IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hartanto (2010) yang menyatakan bahwa umur berperan dalam pola pelayanan kontrasepsi kepada masyarakat yang berkaitan dengan memperhatikan kurun reproduksi sehat, dimana pada wanita dengan umur 20- 30/35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan sehingga dibutuhkan alat kontrasepsi yang mempunyai efektivitas cukup tinggi.

Penelitian ini juga menemukan sebagian besar ibu yang menggunakan KB IUD Post Plasenta memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 43,2%. Menurut Pastuti dan Siswanto (2007) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi untuk menggunakan IUD dan implan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB, karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih luas pandangannya dan lebih mudah.

Pengguna KB IUD Post plasenta didapatkan sebagian besar adalah paritas anak 2 yaitu 36,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tirfe (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah anak hidup 1-3 orang (66,9%) cenderung memilih jenis kontrasepsi IUD. Hasil penelitian Lakew et.al. (2013), jumlah anak yang hidup seorang wanita memiliki pengaruh secara signifikan terkait dengan penggunaan metode kontrasepsi modern. Seorang wanita yang memiliki setidaknya satu anak memiliki kemungkinan lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi modern dari wanita yang tidak memiliki anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB IUD

Post Plasenta adalah bekerja (75%). Ibu yang bekerja akan lebih memilih metode kontrasepsi yang memiliki tingkat efektifitas tinggi dan bertahan jangka panjang seperti IUD *Post Placentase* hingga ibu dapat lebih nyaman dalam bekerja dan keluarga sejahtera. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amiranty (2003) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang sebesar 2 kali untuk memakai MKJP dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi. Semakin tingginya biaya hidup, terbatasnya kesempatan dan lapangan pekerjaan serta pendidikan bagi perempuan telah merubah persepsi dan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini menemukan sebagian besar responden yang menggunakan KB IUD Post Plasenta memiliki status ekonomi menengah keatas yaitu sebesar 56,8%. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Adhyani yang menyatakan ada hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih memilih kontrasepsi IUD. Sebaliknya, seseorang yang berada pada status sosial ekonomi sedang cenderung memilih kontrasepsi non IUD.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum yang menggunakan KB IUD Post Plasenta berumur 25-30 tahun (38,6%), memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi (43,2%), bekerja (75%), paritas anak 2 (36,4%), dan memiliki status ekonomi menengah keatas (56,8%).

SARAN

Hasil penelitian ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan

KB IUD Post Plasenta pada ibu post partum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktur RSUD Kabupaten Buleleng serta tim yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adhyani AR. faktor - faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KBWanita Usia 20-39 Tahun.2011
- [2] Amiranty, Mira. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Pada Akseptor KB di Propinsi Maluku dan Papuapada Tahun 2001 (Analisis Data Sekunder Sosial Ekonomi Nasional 2001). Depok: Skripsi FKM UI.
- [3] BKKBN. (2015). Tujuan Program KB. <https://digilib.unimed.ac.id>
- [4] Balitbangkes. (2013). Kebijakan Pemerintah Tentang KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). <https://www.litbang.kemkes.go.id>
- [5] BKKBN. (2017). Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- [6] Dinkes Prov Bali. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Jumlah Penduduk Bali Pada Tahun 2019.
- [7] Lakew, Y., 2013. Reda, A.A., Tamena, H., Benedict, S., Deribe, K. Geographical Variation And Factors Influencing Modern Contraceptive Use Among Married Women In Ethiopia: Evidence From A National Population Based Survey. Reproductive Health
- [8] Pastuti, R. Dan Siswanto A.W. 2007. Determinan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Indonesia, Analisis Data SDKI 2002 - 2003 . Berita Kedokteran Masyarakat
- [9] Wiknjosastro, H. 2005. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo